

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian secara langsung terhadap objek penelitian, peneliti memperoleh gambaran mengenai *Komuikasi dan Ekspresi Kaum Shemale Era Milenial pada Media Sosial*, peneliti menemukan beberapa hal menarik terkait penelitian tersebut dan akan peneliti paparkan dengan jelas.

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa kendala terutama dalam hal wawancara dengan informan. Terkadang beberapa informan sulit untuk ditemui dikarenakan berbagai kesibukan informan yang bervariasi. Namun dengan berbagai upaya dan penyesuaian waktu antara peneliti dengan para informan, akhirnya kegiatan wawancara dengan informan dapat terlaksana sesuai dengan kesepakatan bersama.

Peneliti telah merangkum hasil penelitian dan membaginya menjadi beberapa bahasan sesuai pertanyaan penelitian yang difokuskan atas dasar konsep teori yang digunakan yaitu teori konstruksi sosial, pertanyaan tersebut bertujuan untuk menjawab konsep teori yang terbagi kedalam tiga aspek yakni Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi.

Dalam penelitian ini, guna mendapatkan hasil yang relevan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui *Komuikasi dan Ekspresi Kaum Shemale Era Milenial pada Media Sosial*, maka dalam penelitian ini penulis melakukan observasi

dan wawancara mendalam (*Indepth Interview*) kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Proses penelitian dilaksanakan di beberapa lokasi yakni di kediaman peneliti dan di kediaman informan yang beralamat di Jalan Koropeak Garut.

Pemilihan informan sendiri dilakukan dengan strategi *purposive*. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan data dalam penelitian, tentunya didasari dengan alasan serta pertimbangan bahwa para informan tersebut dianggap yang paling mampu menjelaskan serta memberikan informasi terkait hal-hal yang ingin peneliti ketahui untuk kepentingan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu :

Informan 1

Nama : Gilang alias Faujiah Gladys

Usia : 20 Tahun

Profesi : Dancer dan Penata rambut

Informan 2

Nama : Deden Muhamad Albert Dukimay alias Ocha Tingtonk

Usia : 21 Tahun

Profesi : Penyanyi Dangdut

Informan 3

Nama : Anton Eka alias Eka Aldama

Usia : 30 Tahun

Profesi : Penata rias *make up*, Penyanyi, Pemilik Salon, PSK

Informan 4

Nama : Romi alias Demimy Sagita

Usia : 22 Tahun

Profesi : Wiraswasta

Informan 5

Nama : Deni alias Sisil Jeni Jenitan / Frojen Siera Saki

Usia : 29

Profesi : Penyanyi

4.1.1 Implementasi Komunikasi dan Ekspresi Kaum *Shemale* Era Milenial pada Media Sosial dalam segi Eksternalisasi

Dalam sesi wawancara peneliti dengan informan, peneliti telah menyimpulkan jawaban dari informan yang memberikan informasi serta dapat mewakili jawaban ke Lima informan yang telah diwawancara secara menyeluruh, informan tersebut yaitu informan I dan II. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan guna mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dan dianggap dapat melengkapi penelitian ini melalui jawaban-jawaban yang bersifat faktual dari informan yang terlibat langsung pada kajian yang diteliti. Pertanyaan tersebut diharapkan dapat memberikan petunjuk bagi peneliti dalam mengkaji hal-hal apa saja yang mendasari atau menjadi alasan para informan pada Implementasi *Komunikasi dan Ekspresi Kaum Shemale Era Milenial pada Media Sosial dalam segi Eksternalisasi*.

Berikut adalah jawaban informan I dan II :

“sosial media yang aku pake euuu di sangkut pautin sama profesi aku terus kaya misalkan aku kan hair stylist nih euuu lumayan gitu suka ada aja untungnya buat aku, aku suka promosiin tuh kaya misalkan aku tuh dancer nih dan hair stylist nah suka ada yang ngechat aku ‘kak bisa tolong cet in kaya gini gak?’ dan kaya misalkan ‘kak tolong catokin rambutku dong’ kaya gitu dan ada keuntungannya dari hal itu gitu, ada yang ngabarin lewat ngDM ‘anak dancer ya?, mau gak isi acara ini tanggal sekian, gitu..jadi sosial media yang aku pake tuh ga Cuma bikin aku tenar doang populer engga biar jadi ada sisi lain dibalik itu semua gitu yang ngasih keuntungan buat aku pribadi, kan suka banyak yang nanya kalo upload ‘kenapa bisa rambutnya lembut gitu? Apa sih tips nya, terus misal aku abis update baju ootd gitu nih pasti aja ada yang nanya ‘beli dimana bajunya bagus banget siiih’ gitu.”¹

¹ Wawancara dengan Faujiah Gladys pada tanggal 14 & 28 Februari 2019 melalui panggilan telepon selular, chat voice note di aplikasi Whatsapp dan tatap muka di kost an Jalan Koropeak Garut.

Dari jawaban informan I, peneliti dapat memahami bahwa pada dasarnya *Faujiah Gladys* yang berprofesi sebagai dancer dan penata rias rambut telah memanfaatkan media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana eksistensi semata melainkan ia menggunakan media sosial sebagai sarana promosi agar khalayak dapat tertarik dan ingin menggunakan pelayanan jasanya. Informan mengandalkan media sosial seperti *Instagram Whatsapp* dan *facebook*, yang pada saat ini sangat banyak di akses oleh khalayak, sehingga hal tersebut menjadi acuan bagi informan dalam menggunakan media apa saja yang sesuai untuk menyebarkan informasi, membangun interaksi dengan khalayak dan juga promosi profesinya. Melalui penggunaan dan pemanfaatan media sosial yang tepat sebagai sarana penyebar informasi dan media interaksi, maka segala bentuk konten yang dipublikasikan diharapkan dapat menimbulkan dan memicu *feedback* yang baik dari khalayak.

Selain itu hal tersebut juga bertujuan untuk menarik serta membangun minat dan perhatian publik untuk menggunakan pelayanan jasa informan. Seperti yang dijelaskan oleh *Ocha Tingtonk* (informan II) yang berprofesi sebagai penyanyi, ia berpendapat bahwa :

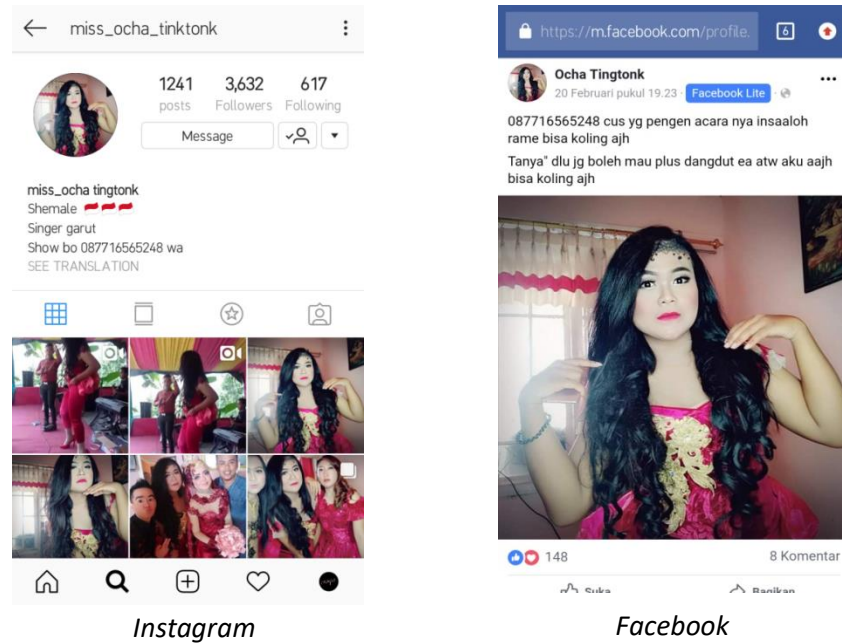
“saya pakai media sosial WA, IG, Youtube dan Facebook, tetapi untuk Youtube sudah jarang digunakan. Media sosial itu digunakan untuk upload foto selfie dan upload video saat saya manggung yang dilengkapi pula dengan caption dan lokasi, tapi terkadang saya pun upload berupa status galau untuk mencurahkan isi hati saya, habisnya mau cerita sama siapa lagi kalo bukan melalui status. Untuk konten foto biasanya saya sering upload di media sosial facebook dan untuk konten video saya sinkronkan antara media sosial Instagram dan facebook, jadi misalnya saya upload video di Instagram pasti konten tersebut juga sudah terupdate di media sosial facebook milik saya. Perihal manfaat dari media sosial Alhamdulillah banyak dampak baiknya, saya jadi lebih dihargai dan tawaran manggung pun jadi meningkat, yaaa intinya saya menggunakan media sosial sebagai sarana promosi

juga. Seperti yang kita ketahui bahwa media sosial itu tidak ada batasan ruang dan waktu, saya pakai media sosial IG supaya publiknya lebih luas sampai luar negeri, kalau media sosial facebook cenderung saya khususkan untuk wilayah Garut saja untuk orang-orang yang dekat. Pada awalnya saya pakai media sosial itu karena semua orang menggunakannya, tapi di zaman sekarang kalau kita tidak menggunakan media sosial, siapa yang akan mengetahui kita? Kalau saya tidak menggunakan media sosial belum tentu tawaran job saya akan seperti saat ini.

”.²

Pernyataan saudara Ocha (informan II) menyatakan bahwa wujud eksternalisasi dirinya yakni dengan menyadari peran dan fungsi dari media sosial, informan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan saat ini yang serba digital. Dengan menggunakan serta memanfaatkan berbagai macam jenis media sosial dalam kehidupannya, hal ini dapat berpengaruh terhadap penilaian publik terhadap dirinya dan lingkungan keluarganya, serta informan menyadari pula bahwa media sosial tidak sekedar digunakan sebagai sarana eksistensi semata, melainkan sarana promosi terhadap profesinya yang akan berpengaruh terhadap pendapatannya. Informan cenderung lebih aktif dalam menggunakan media sosial *Instagram*, *Whatsapp* dan *Facebook* dalam mempublikasikan berbagai kegiatannya.

² Wawancara dengan Ocha Tingtonk pada tanggal 8 Oktober 2018 & 26 Februari 2019 melalui chat aplikasi *Whatsapp* dan tatap muka di kediaman peneliti



Gambar 4.1

Eksternalisasi melalui Media Sosial Instagram dan Facebook

Seperti pada gambar diatas merupakan salah satu contoh aktifitas eksternalisasi dari komunikasi dan ekspresi dengan menggunakan media sosial *instagram* dan *facebook*. Media sosial yang digunakan adalah media sosial yang dominannya banyak dipakai serta diakses oleh masyarakat dalam mengakses informasi dan eksistensi diri. Dengan menggunakan serta memanfaatkan media sosial tersebut maka menjadi suatu peluang untuk meningkatkan eksistensi dan dapat dijadikan sebagai sarana promosi.

Melalui media sosial tersebut para informan berharap dapat memperluas jangkauan khalayak yang dapat memicu meningkatnya eksistensi dan tentunya dapat mempengaruhi terhadap pendapatan para informan. Dengan adanya teknologi saat ini memudahkan khalayak untuk berinteraksi secara langsung dengan siapapun. Dengan adanya wujud dari eksternalisasi melalui media sosial, informan berharap bisa meningkatkan dan mengembangkan eksistensi dan pelayanan jasanya tidak hanya sebatas di area Garut saja melainkan informan berharap dengan digunakannya berbagai jenis media sosial yang memiliki cakupan publik sangat luas akan memberikan efek yang lebih menguntungkan bagi dirinya.

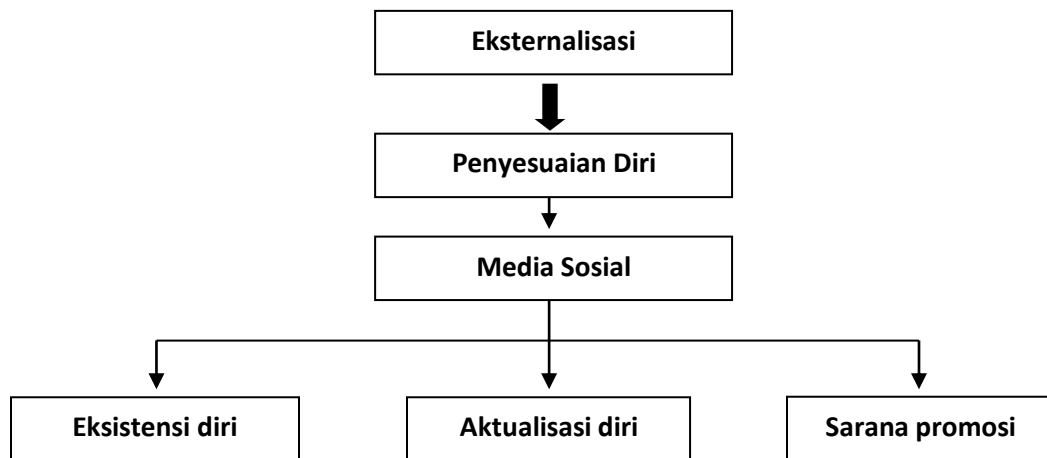
Dari hasil wawancara dengan informan I dan II, peneliti mendapatkan beberapa point-point penting yang telah dilakukan oleh para informan yang berkaitan dengan wujud eksternalisasi melalui media sosial sebagai berikut :

- Adanya kesadaran berupa wujud penyesuaian diri bahwa media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana eksistensi diri melainkan dapat digunakan pula sebagai sarana promosi.
- Media sosial merupakan pilihan bagi para informan untuk meningkatkan eksistensi dan pendapatannya, media sosial yang digunakan adalah *instagram*, *whatsapp* dan *facebook*, hal ini dikarenakan media sosial tersebut sangat marak digunakan pada saat ini.
- Konten berupa foto dan video dapat menarik perhatian dan minat khalayak untuk menggunakan pelayanan jasa para informan.

- Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan dan pemanfaatan berbagai media sosial.
- Menjadikan media sosial sebagai sarana interaksi dengan khalayak.

Dari definisi mengenai eksternalisasi yang dijelaskan dengan kegiatan-kegiatan komunikasi dan ekspresi melalui media sosial yang diterapkan para informan berupa kegiatan penyesuaian diri untuk meningkatkan eksistensi dan pendapatan melalui media sosial untuk menjadi sarana penyebaran informasi dan aktualisasi diri, konten-konten yang disebarakan dikemas dengan menarik guna mengubah pandangan dan menarik perhatian khalayak sehingga berakhir pada meningkatnya nilai jual dan pendapatan.

Adapun peneliti membuat model *eksternalisasi* Komunikasi dan Ekspresi Kaum *Shemale* Era Milenial pada Media Sosial sebagai berikut :



Bagan 4.1

Model eksternalisasi Komunikasi dan Ekspresi Kaum *Shemale* Era Milenial pada
Media Sosial

Sumber : Hasil olah data peneliti

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi digunakan serta dimanfaatkannya media sosial oleh kaum *shemale* dalam mewujudkan komunikasi serta ekspresinya yaitu adanya faktor penyesuaian diri bahwa kini segala informasi bisa didapatkan melalui media sosial yang memiliki jangkauan khalayak lebih luas dan setiap orang berhak mempublikasikan apa saja baik itu berupa eksistensi diri, aktualisasi diri maupun memanfaatkannya sebagai sarana promosi. Seluruh informan telah menyadari terhadap peran dan fungsi dari media sosial itu sendiri. *Faujiah Gladys* (Informan I), *Ocha Tingtonk* (Informan II), dan *Eka Aldama* (Informan III) adalah informan yang menggunakan media sosial sebagai sarana eksistensi dan promosi. Adapun *Demimy Sagita* (Informan IV) menggunakan media sosial sebagai sarana eksistensi dan aktualisasi diri saja.

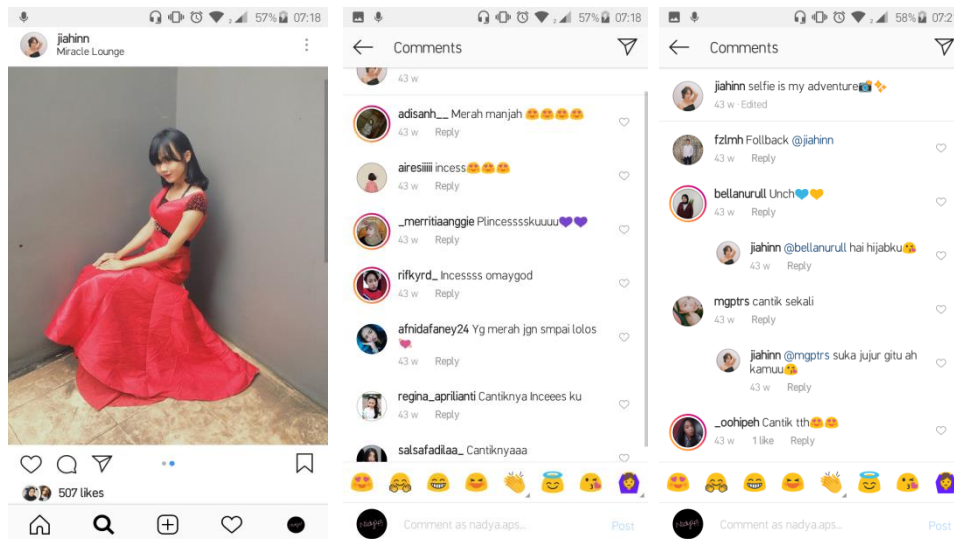
4.1.2 Implementasi Komunikasi dan Ekspresi Kaum *Shemale* Era Milenial pada Media Sosial dalam segi Objektivasi

Dalam wujud eksternalisasi menenunjukan bahwa dengan menyadari serta memahami peran dan fungsi dari penggunaan serta pemanfaatan media sosial maka para informan telah menyesuaikan diri terhadap kebutuhan khalayak saat ini yang tentunya serba digital. Hal tersebut dapat mendorong dan memicu serta menarik minat dan perhatian khalayak terhadap dirinya dan profesinya.

Dalam menggunakan media sosial tentunya setiap orang tidak akan terlepas dari suatu proses interaksi sosial komunikasi baik itu berupa verbal maupun non verbal. Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi dari informan I dan III dan menetapkan untuk mewakili seluruh jawaban informan terkait pertanyaan serupa bagaimana wujud komunikasi dan ekspresi melalui media sosial dalam segi objektivasi berikut jawabannya :

“aku pake medsos yang ke satu instagram kedua facebook terus whatsapp udah segitu aja gak ada yang lain beb paling itu sih yang paling dibutuhin dan selalu aku pake setiap harinya gitu beb. Aku kan seringnya upload hasil hair stylist aku sama ootd aku gitu nah sering banyak yang nanya kak pake baju apa belinya dimana terus suka ada yang nanya ‘bisa warnain rambut kaya gini gak?’ ya jadi ada untungnya kan buat aku, suka ngabarin lewat DM. Kalo diliat sejauh ini ketika aku upload ada aja respon negatif buat aku pribadi beb kaya misalkan ada tuh kan akun fake yang nge judge aku ‘eh sia mah banci teu tau diri bebeakan siga awewe’ apa lah segala macem tapi sama aku tuh suka dibales baik-baik beb. Selain itu juga kalo setiap aku upload foto gitu kan beb suka banyak yang komen muji muji gitu cantik katanya atau suka ada yang bilang incesku ah yang gitu beb Terus yaaa kan aku sering upload kalo lagi dugem gitu beb nah kadang kaya sodara si om atau si teteh itu suka nasehatin ke aku gitu beb langsung nge DM atau nge WA. Selesai dimarahin pasti aku langsung hapus upload an dugemnya beb”³

³ Wawancara dengan Faujiah Gladys pada tanggal 28 Februari 2019 melalui voice notes Whatsapp



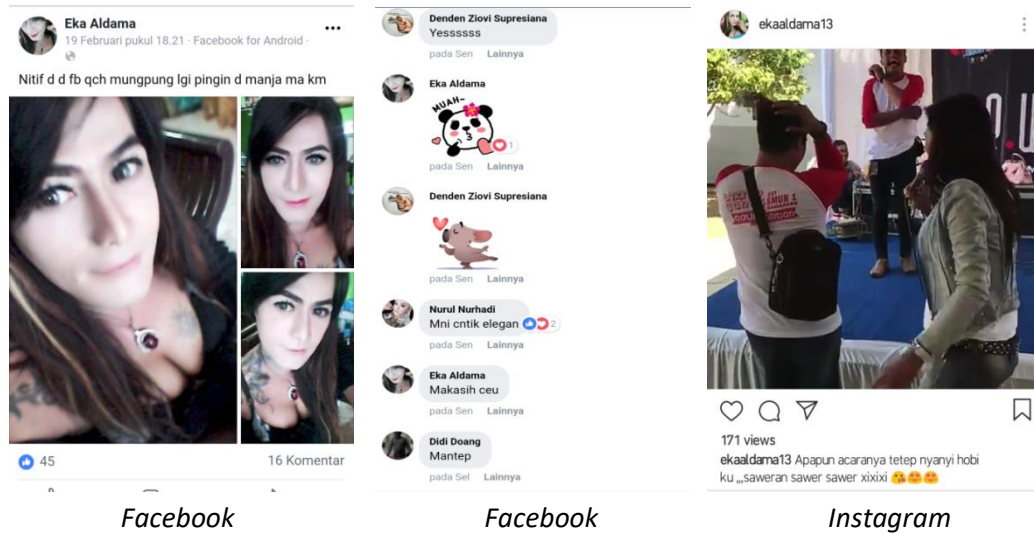
Gambar 4.2

Objektivasi melalui Media Sosial Instagram

Penjelasan lain dari Eka Aldama (infoman III) menjelaskan terkait bagaimana dirinya menggunakan media sosial sebagai sarana interaksi dengan khalayak yaitu :

“aku sih gak terlalu majang-majang diri bagaimana gitu ya, kata-katanya juga aku menjurus ke yang agak yaa sopanan lah ya. Cuma yang namanya seorang lelaki yang suka sama shemale itu kan ketauan gitu, kadang ada yang muji katanya lebih-lebih dari perempuan kadang ada yang muji baik lebih dari manusia pada umumnya. Kalo aku mah belum pernah kalo orang ada yang ngechat komen sampe gak bales kecuali kalo emang yaa namanya orang yang bikin aku males bodo amat ngapain bales. Ibarat ada orang yang ngehina aku di medsos terus aja ngomong terus aku jawab biar dia tau kalo aku ga semudah yang kamu kira, aku tuh gampangen enggak. Terkecuali kalo misal ada yang mau ‘set’ ya aku langsung gampangen. Aku pokoknya interaksi bebas eh apa ya welcome gitu. Aku sih sebenarnya buat iseng sehari-sehari mah WA sama instagram tapi kalo buat yang ‘iseng-iseng’ cari ‘konsumen’ biasa lah suka online di facebook, tapi chat an gitu gak tiap malem ada. Aku posting lagi bahagia, kalo lagi nyanyi aku kan suka nyanyi di hajatan-hajatan gitu suka posting atau siaran langsung di media sosial otomatis kan teman facebook instagram bahkan yang ga bertemen juga kan di beranda sepintas suka ada ya suka liat nah itu suka langsung nge inbox atau komen nanya-nanya ngajakin ya aku

*tanggapin iya in datengin gitu dan orang lain suka bilang seneng gitu eh shemale lucu nyanyi gitu.*⁴



Gambar 4.3

Objektivasi melalui Media Sosial Instagram dan Facebook

Seperti pada gambar diatas merupakan kegiatan objektivasi yang dilakukan para informan untuk menarik perhatian khalayak dan berinteraksi dengan publik. Aktifitas yang dipublikasikan oleh informan diantaranya adalah aktifitas keseharian serta profesinya, yang mana publikasi dan interaksi tersebut bertujuan untuk menarik perhatian serta membangun keakraban informan dengan para *followers* agar promosi serta publikasi dapat lebih menarik minat khalayak lebih luas lagi. Dalam aktivitas objektivasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu aktifitas interaksi sosial yang dijalin oleh para informan terhadap publiknya. Interaksi sosial tersebut berupa paduan komunikasi dan ekspresi ketika informan sedang melakukan atau telah melakukan

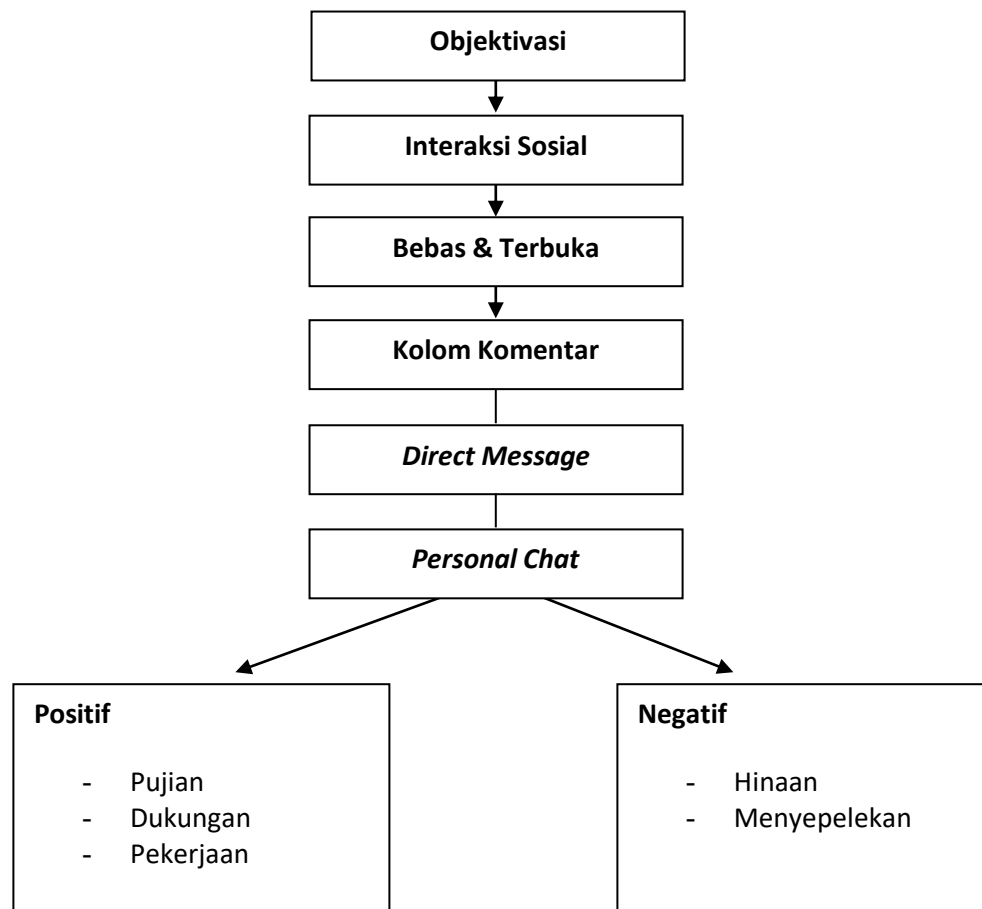
⁴ Wawancara tatap muka dengan Eka Aldama pada tanggal 1 Maret 2019 di kediaman peneliti

suatu kegiatan dalam kesehariannya hal ini dapat berupa status, postingan foto *selfie* yang dilengkapi dengan *caption* atau keterangan yang dapat mengundang interaksi dari *followers*.

Dari hasil wawancara dengan informan I dan III, peneliti mendapatkan beberapa poin penting mengenai objektivasi yang telah dilakukan *informan* yang berkaitan dengan wujud objektivasi melalui media sosial sebagai berikut :

- Penggunaan media sosial dapat mempermudah berkomunikasi dan bisa dengan bebas ber-ekspresi melalui media sosial.
- Interaksi sosial komunikasi dijalin secara bebas dan terbuka.
- Konten publikasi dapat berupa status maupun postingan visual dan audio visual yang dilengkapi dengan *caption* dibuat semenarik mungkin guna menarik perhatian khalayak.
- Membangun keakraban melalui interaksi yang terjalin antara informan dengan *followers* nya dalam kolom komentar, inbox/*direct message* maupun pesan pribadi (*personal chat*).

Adapun peneliti membuat model *objektivasi* Komunikasi dan Ekspresi Kaum *Shemale* Era Milenial pada Media Sosial sebagai berikut :



Bagan 4.2

Model Objektivasi Komunikasi dan Ekspresi Kaum *Shemale* Era Milenial pada
Media Sosial

Sumber : Hasil olah data peneliti

Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang terjalin dalam media sosial dilakukan secara bebas dan terbuka melalui kolom komentar, *direct message* / *inbox* maupun *personal chat*. Adanya tanggapan atau respon positif serta negatif dari khalayak yang pernah diterima oleh para informan melalui media sosial.

4.1.3 Implementasi Komunikasi dan Ekspresi Kaum *Shemale* Era Milenial pada Media Sosial dalam segi Internalisasi

Dalam hal internalisasi diri menunjukkan adanya wujud penyesuaian diri para informan dalam menyadari serta menyikapi hadirnya media sosial yang dapat digunakan tidak hanya sebagai sarana eksistensi belaka, melainkan dapat pula digunakan sebagai sarana aktualisasi diri dan sarana promosi bagi profesinya.

Peneliti menetapkan informan II, IV dan V untuk mewakili seluruh informan dengan pertanyaan terkait *Komunikasi dan Ekspresi Kaum Shemale Era Milenial pada Media Sosial dalam segi internalisasi* yang dijelaskan sebagai wujud pemaknaan diri berupa tindakan informan tersebut melalui media sosial. Pertanyaan ini untuk mengetahui segi internalisasi para informan melalui media sosial, berikut jawabannya :

*“aku kemana-mana harus dandan cantik aja teh, soalnya aku gak PD kalo misalnya aku gak dandan ke lokasi manggung atau keluar rumah apalagi kan teteh juga suka liat ya di sosmed aku, akumah anti upload kalo gak cantik geleh we ah pokoknya mah. Soalnya pernah satu kejadian ketika aku keluar gak dandan eh orang-orang malah ngeacuhin kaya yang gak kenal sama aku. Terus kalo dari berpakaian jujur aja sih aku mah malu kalo pake yang seksi gimana gitu kalo selain manggung asa kaciri kitu teh garetek we kadang suka diledekin sama temen yang lain ‘si ieu siga parawan wae mbung kaciri’ ah bodo amat akumah karena gak terbiasa dan pengen tetep sopan kalo di lingkungan mah, tapi kan kalo nyanyi mah da udah profesinya jaba kan di stoking di setrit jadi kalo mau gimana gimana ge asa buni gak malu.”*⁵

⁵ Wawancara dengan Ocha Tingtonk melalui tatap muka di kediaman peneliti pada tanggal 3 Maret 2019



Whatsapp



Instagram

Gambar 4.3

Internalisasi melalui Media Sosial Whatsapp dan Instagram

Adanya penjelasan lain terkait internalisasi diri yang dilakukan dengan Demimy Sagita (informan IV) bahwa dirinya ingin terlihat memiliki kehidupan yang glamor dan terkesan mewah seperti wanita elegan, hal tersebut ia jelaskan sebagai berikut :

“Iya tentang aku pribadi aja beb misalkan tentang keseharian atau kegiatan yg aku lakuin. Org lain litanya aja glamour beb, itumah pendapat org aja aku malahan klo update gapernah nunjukin apapun ya wajarlah sewajarnya aja yg d liatin gt mungkin org lain liat nya bedaaa. Banyak yg lebih glamour atw pamer juga d banding aku lagiii beb.”⁶



Gambar 4.4

Internalisasi melalui Media Sosial Instagram

Melalui hasil wawancara dengan kedua informan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa cara memaknai dirinya dalam bentuk tindakan melalui media sosial, informan II memaknai dirinya sebagai seorang wanita yang harus selalu tampil cantik didepan orang lain dan ia cenderung lebih menjaga cara berpakaian kesehariannya meskipun berprofesi sebagai penyanyi. Selain itu melalui informan IV ia cenderung mengaktualisasikan dirinya melalui postingan kehidupan dan kesehariannya yang ingin terkesan glamor dengan cara menunjukkan gaya hidupnya

⁶ Wawancara dengan Demimy Sagita melalui chat media sosial Whatsapp pada tanggal 3 Maret 2019

yang terkesan mewah dimulai dari menunjukkan barang-barang pribadinya serta cara berbusana dan pergaulannya. Ia ingin disebut sebagai wanita elegan yang memiliki hidup sempurna dengan barang-barang mewah dan caranya bergaul yang serba glamor.

Hal serupa diungkapkan oleh Sisil Jeni Jenitan / Frojen Siera Saki (Informan V) sebagai berikut :

“akumah pengennya jadi kaya yang ga ada di cewe ya paling kan aku kerjanya nyanyi kan, kalo cewe biasa mah kan yaa biasa lah kalo aku mah kan waria pengen beda eumm apanya performnya gitu dan dari segi riasan juga pengen lebih dari penyanyi cewe ja gt.”⁷



Gambar 4.5

Internalisasi melalui Media Sosial Facebook

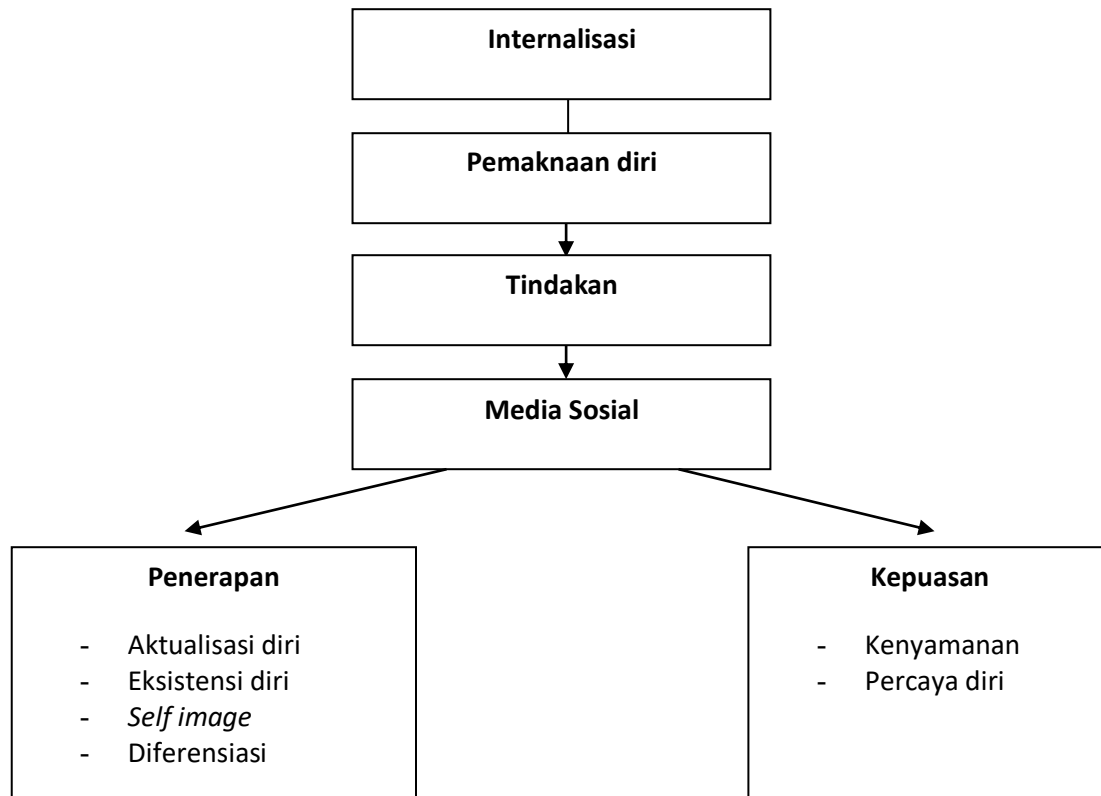
⁷ Wawancara dengan Sisil Jeni Jenitan / Frojen Siera Saki melalui chat dan voice call media sosial Whatsapp pada tanggal 7 Maret 2019

Adapun hasil wawancara dengan Sisil Jeni Jenitan / Frojen Siera Saki (Informan V), peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam memaknai dirinya dalam bentuk tindakan melalui media sosial, informan ingin lebih menyempurnakan penampilannya secara menyeluruh baik berupa penampilan fisik maupun penampilan panggung serta tidak ingin kalah saing bahkan kalah pamor dari penyanyi wanita. Untuk mendorong pemaknaan dirinya sebagai sosok wanita sempurna oleh orang lain, maka setiap konten yang ia publikasikan melalui media sosial cenderung bersikap melebihi wanita pada umumnya, setiap konten yang ia publikasikan berisi tentang kecantikan wajahnya, tubuhnya serta bagaimana cara ia tampil berjoget diatas panggung.

Dari hasil wawancara dengan informan II, IV dan V, peneliti mendapatkan beberapa poin penting mengenai internalisasi yang telah dilakukan *informan* yang berkaitan dengan wujud internalisasi melalui media sosial sebagai berikut :

- Media sosial digunakan sebagai sarana aktualisasi dan eksistensi diri
- Adanya pembentuk *self image* melalui setiap postingannya
- Mempublikasikan setiap kelebihan yang dimiliki
- Melakukan sesuatu yang berbeda dan lebih tidak wajar dibandingkan wanita pada umumnya
- Adanya kenyamanan untuk berpenampilan seperti wanita
- Memiliki kepercayaan diri yang tinggi

Adapun peneliti membuat model *internalisasi* Komunikasi dan Ekspresi Kaum *Shemale* Era Milenial pada Media Sosial sebagai berikut :



Bagan 4.3

Model Internalisasi Komunikasi dan Ekspresi Kaum *Shemale* Era Milenial pada Media Sosial

Sumber : Hasil olah data peneliti

Dapat disimpulkan bahwa pemaknaan diri yang terbentuk dalam media sosial dilakukan dengan cara meningkatkan eksistensi serta aktualisasi diri sebagai sosok yang baru dengan cirikhas yang berbeda atau melebihi wanita pada umumnya. Serta adanya rasa kenyamanan dan percaya diri yang tinggi dalam melakukan hal tersebut guna membentuk *self image* yang baru dan mencapai kepuasan pribadi.

4.2 Pembahasan

Pada pembahasan kali ini peneliti akan menjelaskan serta menguraikan seluruh pembahasan mengenai *Komunikasi dan Ekspresi Kaum Shemale Era Milenial pada Media Sosial* dari segi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam pembahasan ini pula peneliti akan menginterpretasikan hasil penelitian dengan analisis terkait teori dan konsep yang dikaji.

4.2.1 Analisis Komunikasi dan Ekspresi Kaum Shemale Era Milenial pada Media Sosial dalam Segi Eksternalisasi

Secara fisiologis *shemale* atau waria itu sebenarnya adalah pria. Namun pria (waria) ini mengidentifikasikan dirinya menjadi seorang wanita. Baik dalam tingkah dan lakunya. Misalnya dalam penampilan atau dandanannya ia mengenakan busana dan aksesoris seperti wanita. Begitu juga dalam perilaku sehari-hari, ia juga merasa dirinya sebagai seorang wanita yang memiliki sifat lemah lembut (Koeswinarno, 2012, <https://www.psychologymania.com>, 27 September 2018).

Eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Adanya pencurahan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak bisa kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, melalui proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia (Nurhadi, 2015:122).

Dalam hal ini adanya suatu wujud pencurahan para informan dalam bentuk visual maupun audio visual yang ditampilkan melalui media sosialnya berupa riasan *make up* nya yang dibuat secantik mungkin, cara berpakaianya yang ‘berani’ serta adanya penggunaan nama sebutan yang khas dan biasanya jarang digunakan manusia pada umumnya. Hal ini merupakan salah satu upaya mereka untuk mendapatkan perhatian dan diakui keberadaannya oleh khalayak.

Dengan demikian, tahap eksternalisasi berlangsung ketika produk sosial tercipta didalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosio kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia (Bungin, 2008:16).

Dalam penelitian ini wujud penyesuaian diri yang diterapkan oleh informan melalui media sosial yakni dengan mempublikasikan kegiatannya yang bertujuan untuk meningkatkan eksistensi diri dan aktualisasi diri serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi untuk profesinya. Adanya penjelasan dari *Berger* dan *Luckmann* terkait kegiatan manusia untuk mendapatkan pengakuan yang luas terhadap eksistensi diri dalam dunia sosialnya, yakni manusia berkuasa atas dunia sosialnya yang dapat dengan mudah dikonstruksi sesuai kehendaknya pribadi. Menurutny keberadaan manusia tak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dari lingkungan sekitarnya sehingga dapat menghambat ruang lingkup kegiatannya. Manusia harus mampu terus-menerus mengeksternalisasikan diri dalam setiap aktivitas yang dilakukan sehingga dirinya

bisa dianggap sesuai dengan lingkungan saat ini. Dalam penelitian ini Informan telah menyadari bahwa saat ini segala jenis informasi dapat di curahkan atau diakses melalui media digital khususnya media sosial, informan dapat dengan cermat menganalisis kebutuhan khalayak saat ini yang dominannya bergantung pada penggunaan media sosial.

Adapun yang menjadi suatu ciri khas atau kebiasaan para informan dalam penelitian Komunikasi dan Ekspresi Kaum Shemale Era Milenial pada Media Sosial dari segi eksternalisasi adalah gemar mempublikasikan aktifitas melalui postingan *feeds* atau *snapgram* dan *snap whatsapp* dalam kesehariannya dan senantiasa menjadikan sosial media sebagai sarana ‘curhat’ yang biasanya hal ini sering dilakukan pula oleh para wanita pada umumnya. Dalam asumsi dasar teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Berger dan Luckmann menerangkan bahwa melalui konstruksi sosial seseorang dapat memisahkan pemahaman ‘kenyataan’ dan ‘pengetahuan’ yang ada dalam kehidupannya, dalam hal ini kenyataan yang dimaksud adalah terkait status gendernya yang ia miliki sejak lahir sebagai sosok laki-laki yang kini mereka sangkal dan ubah menjadi jati diri yang baru yaitu sebagai seorang *shemale* atau waria, sehingga dalam aktifitas eksistensinya baik dalam kehidupan nyata maupun melalui media sosial mereka hanya memaknai dan mengetahui jati dirinya sebagai seorang *shemale*. Eksternalisasi terjadi pada tahap yang paling dasar dan terjadi atas

pengetahuan yang ia dapatkan, proses ini merupakan hasil sosial yang dianggap penting dalam bermasyarakat dan akan dibutuhkan oleh individu untuk melihat dan menyesuaikan dengan dunia luar.

Metode deskriptif kualitatif dalam Ardianto (2011:60) menjelaskan metode ini menitik beratkan pada observasi dan suasana ilmiah (*natural setting*). Peneliti terlibat langsung kelapangan, bertindak sebagai pengamat. Ia membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Melalui pendekatan ini peneliti akan mengungkapkan alasan terkait wujud eksternalisasi (penyesuaian diri) kaum *shemale* dalam menggunakan dan memanfaatkan media sosial. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan memberikan hasil yang bervariasi terkait wujud eksternalisasi kaum *shemale* pada media sosial di Kabupaten Garut.

Penggunaan dan pemanfaatan media sosial oleh kaum *shemale* ini memiliki tujuan yang berbeda yang disesuaikan pula dengan kebutuhan dirinya sendiri. Dari hasil wawancara dengan informan, terdapat beberapa wujud eksternalisasi (penyesuaian diri) yang menjadi alasan dalam menggunakan serta memanfaatkan media sosial, diantaranya :

1. Eksistensi diri, eksistensi diri adalah suatu upaya seseorang dalam menunjukkan keberadaannya melalui kualitas diri yang di perlihatkan kepada orang lain agar dirinya memiliki nilai serta pengakuan dari lingkungannya. Adapun seperti salah satu jawaban informan yang mengatakan bahwa melalui

media sosial informan bisa dengan bebas mengekspresikan apapun dalam kehidupannya. Menurutnya ketika informan pergi ke tempat manapun maka hasil foto tersebut harus di *upload* ke media sosial.

2. Aktualisasi diri, aktualisasi diri adalah perilaku seseorang dalam menempatkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang ada di dalam dirinya guna menarik perhatian orang lain. Menurut jawaban dari salah satu informan mengatakan bahwa aktualisasi dirinya melalui media sosial dengan cara mempublikasikan kehidupan pribadinya yang serba mewah dan terkesan glamor. Hal ini dilakukan untuk menyetarakan identitasnya dengan wanita pada umumnya yang gemar ‘pamer’ melalui media sosial.
3. Sarana promosi, promosi merupakan suatu kegiatan memberitahukan kepada khalayak tentang produk baik jasa maupun barang yang dimiliki dengan tujuan menarik perhatian konsumen. Hal ini dilakukan agar meningkatkan penghasilan dari profesi yang dia jalani.

Pendapat menurut narasumber triangulasi Bapak Rahmat Hidayat, S.Sos selaku Kasie Rehabilitasi Tuna Sosial Dinas Sosial Kabupaten Garut menjelaskan hal serupa bahwa wujud penyesuaian diri kaum *shemale* melalui media sosial yakni diantaranya dengan melakukan eksistensi diri, aktualisasi diri, serta menjadikan media sosial sebagai sarana promosi. Menurutnya peran media sosial bagi komunitas waria saat ini dirasa sangat efektif untuk digunakan sebagai sarana serta media penunjang terhadap kegiatan para waria. Hal tersebut merupakan salah satu upaya

untuk mendapat pengakuan dari masyarakat agar para waria bisa menjalani kehidupan seperti manusia pada umumnya. Di Indonesia khususnya pemerintah Kabupaten Garut sama sekali belum memberikan legalitas terhadap status gender bagi waria hingga saat ini. Adanya penjelasan beliau bahwa dalam menanggulangi perilaku kaum waria di Kabupaten Garut, Dinas Sosial dalam hal ini berperan untuk berupaya mengubah perilaku mereka yang dapat mengganggu ketertiban umum seperti halnya waria yang ‘mangkal’ dan ‘turun ke jalan’ dengan cara mencari potensi mereka melalui pengembangan keterampilan yang di lembaga yang telah ditentukan serta memberikan bantuan berupa materil guna dimanfaatkan sebagai modal dalam mengembangkan keahliannya seperti membuka salon dan tempat kerajinan dengan harapan hal ini dapat meningkatkan taraf hidupnya. Menurut beliau media sosial merupakan media komunikasi yang paling efektif saat ini, melalui pemanfaatan media sosial para waria dapat dengan aktif berinovasi serta mengembangkan kreatifitasnya agar orang lain dapat mengakui keberadaan mereka melalui hal yang positif. Beliau berharap para waria dapat meminimalisir perilaku yang bisa mengganggu ketertiban umum dengan cara meningkatkan eksistensinya melalui media sosial.

4.2.2 Analisis Komunikasi dan Ekspresi Kaum Shemale Era Milenial pada Media Sosial dalam Segi Objektivasi

Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai baik secara mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *suigeneris*. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu seperti halnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik berupa alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia (Nurhadi, 2015:122).

Berger dan Luckmann menyebutkan bahwa bahasa memegang peran penting dalam objektivasi. Bahasa merupakan alat simbolis untuk mensignifikasi dimana logika ditambahkan secara mendasar kepada dunia sosial yang di objektivasi.

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang terjalin antar individu, antar individu dengan kelompok, antar kelompok dengan kelompok dan didalamnya terdapat proses timbal balik dan saling mempengaruhi satu sama lain melalui kegiatan komunikasi. Dalam berinteraksi setiap orang dapat mempengaruhi orang lain bahkan mengubah tindakannya, baik menjadi positif maupun sebaliknya.

Dalam sisi objektivasi para informan melakukan aktifitas interaksi sosial yang dijalin melalui media sosial yang mereka miliki, tujuan untuk meningkatkan komunikasi guna mencapai sesuatu yang diharapkan atau diinginkan baik peningkatan penjualan, menghasilkan atensi dari orang lain, mendapatkan pujian serta mempererat hubungan emosional. Adanya respon yang bervariasi baik respon positif berupa pujian dan dukungan dan respon negatif berupa hinaan dan pesan menyepelkan yang didapatkan oleh para informan melalui interaksi media sosial yang tentunya menurut *Berger* dan *Luckmann* wujud objektivitas akan terjalin melalui sesuatu yang terjadi secara berulang dan merupakan bentuk tanggapan atau timbal balik dari orang lain yang memiliki kepentingan serupa. Objektivasi yang dilakukan kaum *shemale* yakni berupa komunikasi secara verbal serta dilengkapi pula dengan wujud ekspresi melalui foto dan gaya bahasa yang dikemas melalui status, akan menimbulkan perhatian dan penilaian dari orang lain terhadap dirinya. Menurut *Berger* dan *Luckmann* pembuatan signifikasi atau tanda-tanda tertentu menjadikan nilai pembeda atas dirinya dengan individu yang lain sebagai bentuk isyarat atau pemaknaan atas dirinya. Hal ini semata bertujuan untuk mencapai kepopuleritasan secara personal maupun peningkatan secara finansial.

Berger dan *Luckmann* mengatakan bahwa harus ada sesuatu yang bersifat linguistik yang mengacu kepada tindakan-tindakan dirinya saat ini. Bahasa memegang peranan penting untuk mendapatkan pengakuan secara keseluruhan sesuai kondisi sebenarnya. Pengetahuan bahasa dianggap relevan bagi semua orang dan

sebagian lain hanya relevan bagi kondisi atau segmentasi individu tertentu saja. Bentuk interaksi dapat berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu, hal ini bisa terjadi melalui penyebaran opini yang berkembang di masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan informan, terdapat wujud objektivasi (interaksi sosial) yang dilakukan melalui media sosial, yaitu :

1. Interaksi melalui kolom komentar, interaksi ini merupakan interaksi yang terjalin dan cenderung bersifat respon terhadap sesuatu yang telah dipublikasikan melalui sosial media. Melalui kolom komentar siapapun bisa melihat siapa saja yang sudah berkomentar dalam postingan tersebut. Dalam kolom komentar biasanya terjalin komunikasi yang lebih interaktif karena semua orang bisa terlibat dalam proses interaksi tersebut dan akan menimbulkan *mutual communication*. Para informan sering kali berinteraksi dan merespon melalui kolom komentar dengan para *followers* nya agar hubungan antara informan dengan khalayaknya terjalin dengan baik dan terkesan responsif.
2. Interaksi melalui *direct message/inbox*, penggunaan inbox dalam media sosial merupakan sesuatu yang biasanya bersifat *privacy* dan hanya pemilik akun media sosialnya saja yang dapat melihat isi *inbox*nya tersebut. Menurut penjelasan dari para informan, penggunaan *direct message* dominannya berupa tawaran pekerjaan atau tindak lanjut dari ‘konsumen’ terkait negosiasi harga dan sifatnya tidak boleh diketahui

oleh umum agar tidak berdampak pada nilai nominal yang diterima selanjutnya.

3. Interaksi melalui *personal chat*, *personal chat* merupakan suatu jenis interaksi melalui media sosial berupa pesan perorangan yang biasanya digunakan melalui aplikasi tertentu seperti *Whatsapp*, *BBM*, dan *Line*. Penggunaan media sosial ini bertujuan agar komunikasi yang terjalin bersifat berkesinambungan (*continues*). Sesuai keterangan informasi dari para informan, biasanya komunikasi melalui *personal chat* ini digunakan untuk memudahkan pihak klien dalam menghubungi dan berkomunikasi dengan para informan.

Hal ini sependapat dengan pernyataan dari Bapak Rahmat Hidayat, S.Sos selaku Kasie Rehabilitasi Tuna Sosial Dinas Sosial Kabupaten Garut yang menerangkan bahwa kini proses interaksi sosial kaum waria lebih banyak terjalin melalui media sosial dan sifatnya lebih terbuka bebas serta lebih memudahkan proses dalam berinteraksi. Menurutnya dengan digunakannya media sosial oleh waria hal tersebut berarti para waria sudah mampu berkreasi dan memiliki ke kreatifan tersendiri untuk menunjukkan eksistensinya terhadap khalayak, para waria sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan saat ini yang mana segala pola interaksi lebih banyak terjalin melalui media sosial. Dalam komunitasnya di media sosial, para waria cenderung lebih aktif dalam berinteraksi dengan sesamanya, melalui interaksi tersebut tentunya akan membangun komunikasi yang baik berupa motivasi, pujian

dan bahkan melalui media sosial lah mereka akan lebih mudah untuk berhubungan langsung dengan kliennya. Dinas Sosial merasa terbantu dengan beralihnya pola interaksi kaum waria melalui media sosial, menurutnya melalui media sosial maka pihak Dinas sosial menjadi lebih mudah dalam mengetahui keberadaan mereka dan kegiatannya yang perlu diberi binaan serta arahan secara khusus. Selain itu melalui media sosial beliau menjelaskan bahwa adanya kemudahan bagi petugas Dinas Sosial untuk menghubungi mereka dan menjalin interaksi serta meyakinkan secara emosional agar mereka berkesan dan bersedia untuk di bina oleh Dinas Sosial.

Hal serupa dikatakan oleh Ibu Eneng Rita selaku petugas penjangkauan lapangan komunitas waria/transpuan di PKBI Kabupaten Garut. Beliau memaparkan dan menanggapi bahwa memang benar saat ini media sosial telah banyak digunakan para waria untuk menjual suatu potensi yang ada dalam dirinya, sesuai informasi dari beliau bahwa saat ini media sosial memang tengah digunakan sebagai media interaksi waria dengan kliennya. Melalui konten publikasi yang dapat menarik minat serta perhatian orang lain, maka hal ini sangat memicu untuk terjadinya proses interaksi antara waria dengan khalayaknya di media sosial. Interaksi tersebut biasanya terjalin melalui kolom komentar yang akan berlanjut melalui *inbox* atau *direct message*. Menurutya percakapan yang dilakukan melalui *inbox* merupakan percakapan yang bersifat rahasia atau *privacy* agar hal ini tidak dapat diketahui orang lain. Terkadang proses interaksi tersebut tidak hanya berhenti melalui *inbox* saja, melainkan berlanjut pada proses interaksi melalui *personal chat* yang biasa terjalin

dalam aplikasi seperti *Whatsapp*, *Line* dan *BBM* agar komunikasi yang terjalin tetap berlanjut atau sering disebut *continues* dan sifatnya lebih *private* atau intim.

4.2.3 Analisis Komunikasi dan Ekspresi Kaum Shemale Era Milenial pada Media Sosial dalam Segi Internalisasi

Proses internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi *Berger*, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak pula sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing (Nurhadi, 2015:122-123).

Pada penelitian ini wujud internalisasi yang dimaksud yakni bagaimana para informan dapat memaknai dirinya sendiri serta tindakan dan hal-hal apa saja yang dilakukan melalui media sosial untuk mencapai pemaknaan diri tersebut dari orang lain agar terciptanya *self image* yang baru guna mencapai kepuasan pribadi. Dalam

internalisasi yang mereka lakukan hal ini merupakan wujud adaptasi mereka dan cara mereka agar dapat diterima dalam realitas kehidupan di lingkungan sekitarnya yang dilakukan dengan berbagai perubahan berupa penampilan dan gaya hidupnya. Adanya bentuk perubahan tersebut guna meningkatkan eksistensi mereka melalui aktualisasi diri dalam media sosial. Hal tersebut bertujuan agar dirinya bisa menjadi sorotan publik dan menuai sensasi serta mampu bersaing dan melebihi popularitas kaum wanita pada umumnya agar dapat diakui oleh orang lain.

Melalui hasil wawancara dengan narasumber Ibu Eneng Rita selaku petugas penjangkauan lapangan komunitas waria/transpuan di PKBI Kabupaten Garut berpendapat bahwa mereka berpenampilan seperti wanita karena adanya rasa nyaman dan percaya diri untuk menjadi sosok yang baru dalam dirinya. Dari penjelasan beliau menerangkan bahwa laki-laki menjadi waria dapat terbentuk melalui dua faktor yakni faktor kebutuhan finansial dan faktor gen feminin yang lebih dominan dalam diri seorang laki-laki. Ditinjau dari segi kebutuhan finansial, biasanya seorang laki-laki yang berubah menjadi waria berprofesi sebagai pengamen jalanan. Hal ini disebabkan minimnya kemampuan serta rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki, sehingga untuk bertahan hidup dan mendapat penghasilan, menjadi pengamen waria adalah salah satu cara yang dianggap efektif. Lain halnya dengan laki-laki yang sejak kecil sudah merasakan sifat feminin lebih dominan dalam dirinya, mereka terbentuk melalui perlakuan lingkungannya yang salah, akhirnya timbul lah rasa nyaman untuk diperlakukan seperti perempuan pada umumnya. Menurut penjelasan narasumber

para waria saling berlomba untuk berpenampilan cantik dan menarik. Seiring waktu ketika laki-laki tersebut beranjak dewasa jati diri serta hasrat ingin menjadi perempuannya semakin tinggi dan dengan percaya diri mereka mengubah penampilannya untuk menjadi sosok wanita yang sempurna dan mereka ingin memiliki kecantikan serta perilaku sempurna melebihi perempuan aslinya.

Adanya penjelasan serupa dari Bapak Rahmat Hidayat, S.Sos selaku Kasie Rehabilitasi Tuna Sosial Dinas Sosial Kabupaten Garut terkait internalisasi kaum *shemale* yang menanggapi bahwa laki-laki yang berubah menjadi seperti itu disebabkan berbagai macam faktor. Apabila waria yang terbentuk sifat femininnya sejak dini maka wajar saja ketika beranjak dewasa mereka ingin menjadi wanita yang sempurna, namun hal ini tentunya akan ditentang oleh pemerintahan di Indonesia karena di Negara ini hanya terdapat legalitas gender perempuan dan laki-laki. Laki-laki yang merubah fisiknya serta berpenampilan melebihi wanita pada umumnya, menjadi salah satu alasan mereka agar keberadaannya dapat diakui oleh masyarakat. Mereka berharap dengan memiliki pengakuan serupa maka kebebasan dirinya dalam melangsungkan kehidupan di lingkungan masyarakat dapat terlaksana sesuai keinginannya pribadi.

Selaras dengan penjelasan Berger dan Luckmann (1990) bahwa dalam kehidupan manusia seseorang akan mengalami dua proses sosialisasi yang mana untuk proses sosialisasi yang pertama disebut sebagai sosialisasi *primer*, sosialisasi *primer* merupakan segala hal yang dialami individu ketika dalam masa kanak-kanak

yang membentuk dirinya kelak untuk menjadi bagian dari anggota masyarakat. Sedangkan proses sosialisasi yang kedua yakni sosialisasi *sekunder* yang merupakan proses lanjutan dari sosialisasi *primer*, hal ini dapat dikatakan sebagai hasil dari pembentukan seseorang semasa kanak-kanaknya dan berlanjut ke dalam sektor-sektor baru atau dapat dikatakan membentuk jati diri individu yang baru untuk berinteraksi dalam lingkungan masyarakat. Melalui sosialisasi *primer* individu akan belajar serta mempelajari segala hal sesuai dengan apa yang diterminya (kognitif), individu akan mengidentifikasikan dirinya dengan anggota keluarga dan lingkungan yang memengaruhi dirinya secara emosional. Artinya individu akan menginternalisasi atau membentuk dan memaknai dirinya sesuai dengan peran dan sikap yang mereka pelajari dan terima dari lingkungan sekitar sehingga individu dapat mengidentifikasi terhadap dirinya sendiri.

Menurut *Berger* dan *Luckmann* sosialisasi *primer* akan berakhir apabila segala sesuatu yang ia ketahui tentang konsep orang lain telah membentuk dirinya dan pada tahap ini seseorang sudah menjadi dan memiliki ‘dirinya’ serta ruang lingkup ‘dunia’ sesuai kehendaknya.

Berger dan *Luckmann* mengatakan bahwa sosialisasi *sekunder* adalah proses membentuk seseorang sesuai melalui pengetahuan khusus yang sesuai dengan perannya atau dirinya yang baru. Dengan demikian ‘dunia’ yang dimaknai individu merupakan kenyataan-kenyataan parsial, yang mana kenyataan itu berbeda dengan sesuatu yang memang nyata dalam ‘dunia dasar’ nya yang ia ketahui sejak dalam

sosialisasi *primer*. Dalam sosialisasi *sekunder* menurut *Berger* dan *Luckmann* segala keterbatasan biologis dianggap kurang penting, tahap ini seseorang akan menentukan dirinya atas sifat-sifat dan pengetahuan yang hendak dicapai, menurutnya akan selalu ada tantangan untuk memelihara realitas tersebut.

Dari hasil wawancara dengan informan, terdapat wujud internalisasi (pemaknaan diri) yang dilakukan melalui media sosial, yaitu :

1. Eksistensi diri, eksistensi diri adalah suatu kegiatan yang mengharapkan keberadaan diri seseorang dapat diakui oleh orang lain melalui sesuatu yang berarti dalam kehidupannya. Eksistensi diri para informan melalui media sosial yakni dengan menggunakan berbagai media sosial yang sedang marak digunakan oleh khalayak serta senantiasa melakukan publikasi diri secara terus menerus untuk menarik perhatian orang lain.
2. Aktualisasi diri, aktualisasi diri adalah sikap seseorang menjadikan dan memposisikan dirinya sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya serta melakukan sesuatu yang terbaik sesuai kemampuannya agar dalam kehidupan bermasyarakatnya ia dapat diakui, dihargai dan dihormati keberadaannya.
3. *Self image*, suatu persepsi atau pandangan terhadap diri sendiri terhadap jati dirinya dan apa saja yang harus ia tampilkan untuk membentuk *self image* agar dirinya bisa menilai sendiri tentang apa yang akan ditampilkan pada orang lain. Para informan menilai dan membentuk

kelayakan jati dirinya yang baru melalui media sosial sesuai dengan nilai sempurnanya pribadi agar orang lain dapat menilai dirinya sesuai dengan harapan dan ekspektasinya pribadi.

4. Diferensiasi, dalam hal ini diferensiasi yang dimaksud yakni suatu proses membedakan dirinya dengan orang lain atau yang dianggapnya sebagai pesaing agar dirinya lebih menjadi sorotan dari pada orang lain. Proses yang dilakukan informan dalam hal ini yaitu para informan melakukan perubahan secara fisik dan gaya hidupnya serta *treatment* dalam menjalani profesinya guna mencapai perbedaan dirinya dengan orang lain secara umum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, penulis juga melakukan proses triangulasi yakni melakukan wawancara dengan narasumber dari PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), peneliti menemui secara langsung kepada Bapak Denden Supresiana selaku Direktur Eksekutif dan Program Manager dalam lembaga rehabilitasi tersebut. Beliau merupakan konselor yang telah menangani berbagai permasalahan terkait tatanan kesehatan reproduksi dan seksual manusia. Dalam hal ini beliau berpendapat bahwa waria merupakan suatu orientasi seksual terkait hasrat, keinginan, kebutuhan pada saat seseorang akan menyalurkan seksualitasnya. Orientasi seksual ini dikategorikan sebagai kecenderungan hasrat seksualnya LSL (Laki suka Laki), karena ketertarikan tersebut biasanya ditindak lanjuti dengan perilaku dan tindakan apabila sudah masuk di perbuatan dan tingkah

laku hal ini tergolong pada perilaku seksual. Dalam terminologi kesehatan reproduksi dan seksual adanya potensi bahaya dalam perilaku seksualnya, apabila seseorang tidak menyadari tidak mengetahui terkait potensi bahaya yang bisa mengganggu kesehatan reproduksi dan seksual.

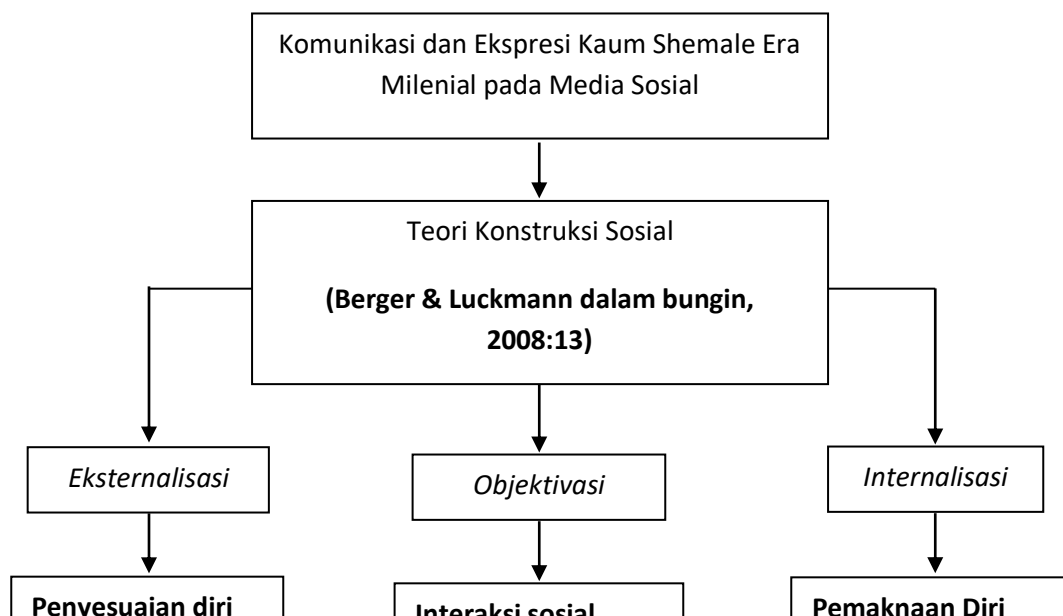
Adapun tanggapan beliau terkait fenomena kaum *shemale* dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi dan ekspresinya yakni beliau menjelaskan pada dasarnya kita hanya melihat potensi dari penggunaan media itu sendiri, apabila mereka memanfaatkan secara arif, bijak dan benar dan berpotensi peluang besar untuk meningkatkan apa yang disebut dengan peningkatan kapasitas diri. Saat ini teknologi semakin berkembang ragamnya semakin bervariasi sehingga potensi untuk mengembangkan aktualisasi diri semakin mudah, kita harus lebih berperan memilah dan memilih atau memfilter mana yang baik dan buruk. Tentunya pengkategorian baik dan buruk bukanlah suatu persepsi kultur sosial tapi harus sesuai dengan kebijakan sosial. Dengan memanfaatkan media sosial secara benar maka hal ini akan meningkatkan struktur sosial dan kapasitas dirinya, misalnya ketika seseorang tampil dengan penampilan terbaiknya yang ditunjang pula kamera HP yang bagus lalu mempublikasikannya melalui media sosial dan menuai respon yang baik berupa *likes* yang bervariasi maka dirinya tersebut akan semakin nyaman dalam bergaul dan membangun dirinya melalui media sosial.

Melalui penjelasannya terkait wujud aktualisasi diri menurut batasan-batasan syariat yang dianut tentu itu ada aturan bakunya. Hal ini termasuk dalam tupoksi yang sedang PKBI laksanakan, diantaranya adalah membentuk dan meningkatkan perubahan perilaku yang lebih baik. Kelompok marjinal tersebut dekat dengan stigma dan diskriminasi, stigma itu biasanya dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya bagi kelompok yang normal. Kami berupaya untuk mengubah stigma tersebut agar tidak semakin meluas, dengan perilaku tidak normalnya jangan sampai diperparah dengan tindakan atau sikap yang menyalahi norma. Selama ini PKBI sudah memberikan pengetahuan dan *sharing* terkait hal-hal yang dikategorikan benar dan salah dalam kehidupan, untuk membahas tentang mereka masih berperilaku menyimpang kembali lagi pada hak asasi manusia. PKBI tidak memiliki kewenangan untuk memaksa merubah hal itu, mereka hanya mampu mengupayakan saja agar para *shemale* atau waria dapat menyesuaikan perilaku dan tindakannya dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Selain dengan pihak PKBI peneliti pun melakukan wawancara dengan narasumber lain yakni dengan Bapak Rahmat Hidayat, S.Sos selaku Kasie Rehabilitasi Tuna Sosial Dinas Sosial Kabupaten Garut menjelaskan bahwa fenomena waria cenderung memiliki stigma negatif dari masyarakat yang mana mereka terkesan tidak memiliki kemampuan apapun dan hanya bisa menjadi pelaku penyimpangan sosial, dengan adanya media sosial ini diharapkan mereka mampu memanfaatkan media sosial semaksimal mungkin dan mampu membuat sesuatu yang kreatif untuk meningkatkan perekonomiannya dan tidak pula mengganggu ketertiban

umum. Perilaku waria cenderung terjadi akibat kurangnya penanganan lingkungan keluarga ketika melihat gejala-gejala perubahan terhadap anak laki-lakinya dan keimanannya yang kurang. Sehingga seiring waktu mereka menjadi nyaman untuk membentuk jati dirinya menjadi seorang wanita dan diakui keberadaannya meskipun di Negara Indonesia sama sekali belum ada legalitas pengakuan untuk status gender waria. Dari hal tersebut timbul lah rasa percaya diri yang tinggi agar mereka dapat diakui keberadaannya oleh masyarakat. Kami berharap para waria bisa menggunakan keahliannya atau menggali potensinya lebih berkembang lagi karena dengan zaman yang sekarang berbagai hal pembelajaran dapat dengan mudah kita akses salah satunya melalui media sosial.

Adapun model konstruksi sosial Komunikasi dan Ekspresi Kaum Shemale Era Milenial pada Media Sosial adalah sebagai berikut :



Bagan 4.4

Model Konstruksi Sosial Komunikasi dan Ekspresi Kaum Shemale Era Milenial pada Media Sosial

Sumber : hasil data peneliti tahun 2019

bagian hasil penelitian. Dalam alur bagan tersebut diawali adanya fenomena kaum *shemale* dalam mengekspresikan serta mengkomunikasikan kehidupannya melalui media sosial yang peneliti simpulkan menjadi suatu judul penelitian yakni

Komunikasi dan Ekspresi Kaum Shemale Era Milenial pada Media Sosial. Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial yang mana dalam teori ini terdapat tiga unsur pembentuk manusia yaitu dari sisi *eksternalisasi*, *objektivasi* dan *internalisasi*. Dalam penelitian ini *eksternalisasi* yang dimaksud yakni wujud penyesuaian diri seseorang dengan lingkungannya, eksternalisasi terjadi pada tahap yang paling dasar dan terjadi atas pengetahuan yang ia dapatkan, proses ini merupakan hasil sosial yang dianggap penting dalam bermasyarakat dan akan dibutuhkan oleh individu untuk melihat dan menyesuaikan dengan dunia luar. dalam hal ini *shemale* tersebut melakukan bentuk penyesuaian diri berupa sarana eksistensi, aktualisasi diri dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosinya.

Selain itu adanya wujud *objektivasi* berupa interaksi sosial yang tejalin melalui media sosial, biasanya hal ini adalah keberlanjutan dari respon khalayak terhadap sesuatu yang mereka tampilkan melalui media sosial, tentunya respon tersebut dapat berupa respon positif bahkan negatif yang meraka interaksikan melalui media sosialnya. *Berger* dan *Luckmann* mengatakan bahwa harus ada sesuatu yang bersifat linguistik yang mengacu kepada tindakan-tindakan dirinya saat ini. Bahasa memegang peranan penting untuk mendapatkan pengakuan secara keseluruhan sesuai kondisi sebenarnya. Pengetahuan bahasa dianggap relevan bagi semua orang dan sebagian lain hanya relevan bagi kondisi atau segmentasi individu tertentu saja. Bentuk interaksi dapat berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu, hal ini bisa terjadi melalui penyebaran opini yang berkembang di masyarakat.

Dalam *internalisasi* yakni adanya pemaknaan diri mereka yang akan membentuk suatu jati diri diawali dari adanya rasa nyaman terhadap penampilannya yang menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi, sehingga tanpa adanya rasa malu dan ragu mereka dengan bebas berkespresi dan menunjukkan eksistensinya melalui media sosial, hal ini bertujuan agar keberadaan dirinya dapat diakui serta mendapat nilai serta prestise dari orang lain. Adanya penjelasan dari *Berger* dan *Luckmann* bahwa dalam kehidupan manusia seseorang akan mengalami dua proses sosialisasi yang mana untuk proses sosialisasi yang pertama disebut sebagai sosialisasi *primer*, sosialisasi *primer* merupakan segala hal yang dialami individu ketika dalam masa kanak-kanak yang membentuk dirinya kelak untuk menjadi bagian dari anggota masyarakat. Sedangkan proses sosialisasi yang kedua yakni sosialisasi *sekunder* yang merupakan proses lanjutan dari sosialisasi *primer*, hal ini dapat dikatakan sebagai hasil dari pembentukan seseorang semasa kanak-kanaknya dan berlanjut ke dalam sektor-sektor baru atau dapat dikatakan membentuk jati diri individu yang baru untuk berinteraksi dalam lingkungan masyarakat.